BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Dari berbagai macam literatur yang ada, baik dalam sebuah karya tulis ilmiah, buku maupun pada situs internet, kajian yang membahas tentang alun-alun sudah ada. Sejauh ini, belum ditemukan secara spesifik, suatu penelitian yang membahas alun-alun dengan cara pembedahan berbagai komponen-komponen penting yang terdapat disekitar alun-alun, bahkan belum ada penelitian yang menguraikan perubahan-perubahan yang terjadi pada periode tertentu pada komponen-komponen tersebut. Namun, ada beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat tentang alun-alun sebagai objek penelitian. Penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan, tolok ukur, maupun pembanding agar memperjelas struktur dan posisi penelitian ini. Adapun beberapa penelitian-penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Prihastoto (2003)

   Penelitian yang memiliki judul "Kajian Kualitas Ruang Publik pada Alun-alun Kota Purworejo" ini menggunakan teori kualitas ruang publik sebagai tolok ukur (*value)* untuk membandingkan nilai sebuah ruang publik yang berupa alun-alun berdasarkan aspek *responsibility*, *democraticity* dan

meaningfully dengan tingkat nilai baik-sedang-buruk. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda rasionalistik yaitu data kualitatif dianalisa secara kuantitatif dan disimpulkan secala kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, alun-alun selatan kota Purworejo merupakan ruang publik yang berkualitas, karena secara keseluruhan kondisi tingkat *responsibility*, *democraticity* dan *meaningfully* pada semua aspek menunjukan nilai baik. Namun jika dilihat secara lebih rinci pada tiap faktor, diketahui bahwa kualitas tersebut belumlah optimal, karena beberapa sub faktor yang memiliki nilai cukup. Sedangkan untuk alun-alun utara merupakan ruang publik yang kurang berkualitas karena secara keseluruhan kondisi tingkat *responsibility*, *democraticity* dan *meaningfully* menunjukan nilai kurang baik.

Posisi penelitian ini adalah memberikan suatu penilaian pada alun-alun yang merupakan suatu ruang publik haruslah berkualitas. Segala hal yang ada pada alun-alun kota Purworejo baik secara fisik maupun non-fisik harus memenuhi kriteria, kapasitas dan kebutuhan dari manusia/masyarakatnya.

Peneliti	Prihastoto
Judul Penelitian	Kajian Kualitas Ruang Publik pada Alun-alun Kota Purworejo
Metodologi	Metoda Rasionalistik

Unit Analisis	Kajian Kualitas
Tujuan Penelitian	Mengetahui kondisi serta kontribusi faktor-faktor yang mempengaruhi *responsibility*, *democraticity* dan *meaningfully* pada alun-alun kota Purworejo

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Prihastoto

(Sumber: Tesis, Universitas Dipenogoro, Agustus 2003)

2. Astri Anindya Sari (2013)

Penelitian yang berjudul "Transformasi Spasial – Teritorial Kawasan Alun-Alun Malang: Sebuah Produk Budaya Akibat Perkembangan Jaman" ini menggunakan studi kualitatif dengan analisis sinkronik-diakronik untuk membandingkan kondisi alun-alun masa kini dan masa lampau. Studi ini Memetakan transformasi spasial dan territorial yang terjadi pada kawasan alun-alun Malang sejak masa dibangunya hingga saat ini. Kesimpulan penelitian ini adalah, alun-alun memiliki unsur fisik yang merupakan bagian yang paling mudah diintervensi oleh institusi pemerintahan sebagai agen transformasi utama, sedangkan perubahan tata nilai dan budaya masyarakat sebagai pengguna akan mempengaruhi transformasi unsur non fisik. Pada alun-alun Malang, transformasi fisik dan spasial yang terjadi dari masa ke masa tidak pernah mengubah fungsi dan aktivitas inti dari pada ruang terbuka ini yakni, sebagai ruang public tak tersegmentasi untuk aktivitas masyarakat.

Posisi penelitian ini adalah mendeskripsikan suatu transformasi ruang publik yaitu berupa alun-alun kota Malang dalam periode tertentu yang dibagi kedalam 2 (dua) bagian yaitu, transformasi fisik dan transformasi non fisik (sosial & budaya).

Peneliti	Astri Anindya Sari
Judul Penelitian	Transformasi Spasial – Teritorial Kawasan Alun-Alun Malang: Sebuah Produk Budaya Akibat Perkembangan Jaman
Metodologi	Metode kualitatif deskriptif
Unit Analisis	Transformasi spasial-teritorial
Tujuan Penelitian	Memetakan transformasi spasial dan territorial yang terjadi pada kawasan alun-alun Malang sejak masa dibangunya hingga saat ini.

Tabel 2.2 Tabel Penelitian Astri Anindya Sari

(Sumber: e-Jurnal Eco-Teknologi UWIKA (eJETU), Juli 2013)

3. Aria Dirgantara Putra, Muhammad Azwir , Vera Octaviany dan Rasty Nilamsuci (2015)

Penelitian yang berjudul “Kajian Transformasi Bentuk dan Fungsi Alun-alun Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik” ini menggunakan

metoda pengumpulan studi literatur, wawancara, dan observasi lapangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menganalisis transformasi bentuk berdasarkan bentuk dengan mengolah gambar menjadi estimasi terukur dan dan menganalisis transformasi fungsi berdasarkan perubahan bentuk yang terjadi pada alun-alun Bandung yang dibagi atas 7 (tujuh) tahap periode sejak tahun 1800 s/d 2014. Perubahan yang terjadi pada alun-alun Bandung disebabkan oleh perkembangan zaman, sehingga terjadi transformasi bentuk yang menyebabkan fungsi dari alun-alun Bandung pun ikut berubah.

Posisi penelitian ini adalah mendeskripsikan suatu transformasi bentuk dan fungsi alun-alun Bandung yang di kategorisasikan menjadi elemen pembentuk ruang terbuka yakni, taman, jalur hijau kota, lapangan, perabot taman dan jalur pedestrian serta tipologi ruang terbuka.

Peneliti	Aria Dirgantara Putra, Muhammad Azwir, Vera Octaviany dan Rasty Nilamsuci
Judul Penelitian	Kajian Transformasi Bentuk dan Fungsi Alun-alun Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik
Metodologi	Studi literatur, Wawancara, Observasi
Unit Analisis	Transformasi bentuk dan fungsi

Tujuan Penelitian	Mengetahui perubahan yang terjadi pada aspek bentuk yang meliputi elemen pembentuk ruang terbuka yang terdiri dari taman, jalur hijau kota, lapangan, perabot taman dan jalur pedestrian serta tipologi ruang terbuka dan aspek fungsi yang melitupi fungsi administrated dan sosial budaya.

Tabel 2.3 Tabel Penelitian Aria, Azwir, Vera, Rasty

(Sumber: Jurnal online, Institut Teknologi Nasional, Maret 2015)

2.2 Ruang Publik

Ruang publik pada dasarnya merupakan salah satu bentuk tata spasial yang berkenaan dengan ruang dan tempat juga dapat digunakan sebagai fasilitas umum atau public. Ruang publik pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok (Hakim, 1987). Sedangkan menurut Carr (1995:50) ruang publik didefinisikan sebagai ruang atau lahan umum yang bersifat terbuka yang dengan mudah diakses publik untuk beraktivitas secara kelompok maupun individu.

Rustan Hakim (1987) membagi ruang publik menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

1. Ruang Publik Tetutup

Ruang publik tertutup yaitu ruang publik yang berada dalan suaru ruangan yang tertutup (*indoor*). Beberapa bentuk ruang publik tertutup ini antara lain seperti Museum, Gedung Olahraga (GOR), bahkan Pusat Perbelanjaan (Mall) merupakan salah satu bentuk ruang publik tertutup.



Gambar 2.1 Mall sebagai bentuk Ruang Publik Tertutup

(Sumber: http://www.intomobile.com/ diakses tanggal 29 Juli 2016)

2. Ruang Publik Terbuka

Ruang publik terbuka yaitu ruang publik yang berada diluar ruangan (*outdoor*) atau sering disebut dengan ruang terbuka (*open space*). Salah satu

bentuk ruang terbuka publik yaitu taman kota, lapangan olahraga, dan lapangan alun-alun.



Gambar 2.2 Taman Kota sebagai bentuk Ruang Publik Terbuka

(Sumber: https://img.okezone.com/ diakses tanggal 29 Juli 2016)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 12/PRT/M/2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka dikawasan perkotaan, ruang terbuka publik dibagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu: Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Terbuka Non Hijau.

2.2.1 Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Berdasarkan

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Pasal 4 bahwa ruang lingkup Peraturan Menteri memuat ketentuan umum tentang ruang terbuka yaitu terdiri dari tujuan, fungsi, manfaat, dan tipologi.

1. Tujuan Ruang Terbuka Hijau

   Adapun tujuan penyelenggaraan RTH adalah sebagai berikut:

   a. Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air

   b. Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat

   c. Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih

2. Fungsi Ruang Terbuka Hijau

   Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 12/PRT/M/2008 fungsi RTH dibagi kedalam 2 (dua) fungsi utama/intrinsik yang lebih mengarah ke fungsi lingkungan dan ekologi dan fungsi pelengkap/ekstrinsik yang lebih mengarah ke fungsi sosial. Adapun fungsi intrinsik dan ekstrinsik ruang terbuka publik sebagai berikut:

a. Fungsi Utama/Intrinsik

Fungsi utama/intrinsik RTH, yakni dapat berperan sebagai:

- Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari system sirkulasi udara (paru-paru kota)
- Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar
- Sebagai peneduh
- Produsen oksigen
- Penyerap air hujan
- Penyedia habitat satwa
- Penyerap polutan media udara, air dan tanah
- Penahan angin

b. Fungsi Pelengkap/Ekstrinsik

- Fungsi Sosial dan Budaya

Sebagai fungsi sosial dan budaya RTH dapat menggambarkan ekspresi budaya lokal, media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.

- Fungsi Ekonomi

RTH memiliki fungsi ekonomi yaitu sebagai sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, dedaunan, dan sayur mayur, serta bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain sebagainya.

- Fungsi estetika

Sebagai fungsi pelengkap estetika merupakan salah satu fungsi RTH yaitu dapat meningkatkan kenyamanan dan memperindah lingkunan kota baik skala mikro (halaman rumah, lingkungan pemukiman) maupun makro (lansekap kota), juga dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga, serta sebagai pembentuk faktor keindahan arsitektural, dan menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Dalam suatu wilayah perkotaan, fungsi intrinsik dan ekstrinsik dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan dan keberlanjutan sebuah kota.

3. Manfaat Ruang Terbuka Hijau

Adapun Manfaat RTH berdasarkan fungsinya antara lain:

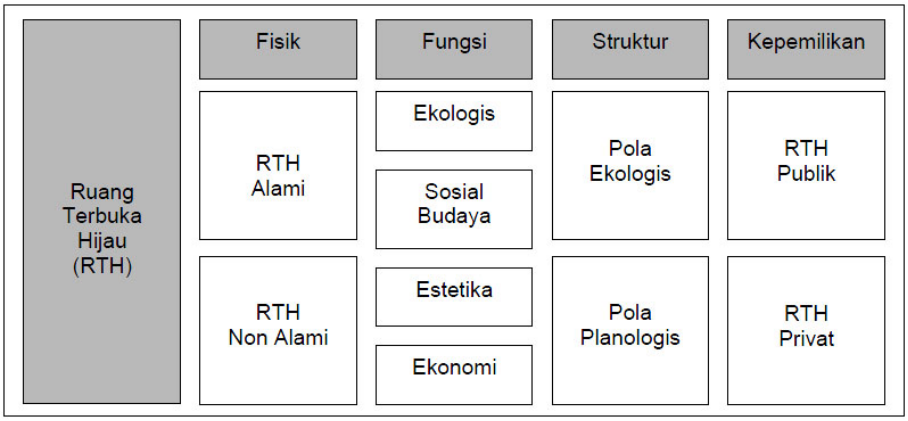
a. Manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat *tangible*), yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk)

dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah)

b. Manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat intangible), yaitu pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada (konservasi hayati atau keanekaragaman hayati).

4. Tipologi Ruang Terbuka Hijau

Adapun pembagian jenis-jenis RTH yang ada sesuai dengan tipologinya sebagai berikut:



Gambar 2.3 Tipologi Ruang Terbuka Hijau

(Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 12/PRT/M/2008:7)

Secara fisik RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional serta RTH non alami atau binaan seperti taman lapangan olahraga, pemakaman atau jalur-jalur hijau jalan. Dilihat dari fungsi RTH dapat berfungsi ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi.

Secara struktur ruang, RTH dapat mengikuti pola ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar), maupun pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.

2.2.2 Ruang Terbuka Non Hijau

Ruang terbuka non hijau (RTNH) adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang memiliki fungsi sosial budaya yang lebih dominan dibandingkan dengan fungsi lingkungan dan ekologinya. RTNH dapat berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air. Adapun fungsi, manfaat dan tipologi RTNH sebagai berikut

1. Fungsi Ruang Terbuka Non Hijau

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 12/PRT/M/2008 fungsi RTNH dibagi kedalam 2 (dua) fungsi utama/intrinsik yang lebih mengarah ke fungsi sosial budaya dan fungsi pelengkap/ekstrinsik yang lebih mengarah ke lingkungan. Adapun fungsi intrinsik dan ekstrinsik ruang terbuka publik sebagai berikut:

a. Fungsi Utama/Intrinsik

Fungsi utama/intrinsik RTNH, yakni dapat berperan sebagai:

- Wadah aktifitas sosial budaya masyarakat dalam wilayah kota/kawasan perkotaan terbagi dan terencana dengan baik.
- Pengungkapan ekspresi budaya/kultur lokal.
- Merupakan media komunikasi warga kota.
- Tempat olahraga dan rekreasi.
- Wadah dan objek pendidikan, penelitian dan pelatihan dalam mempelajari alam/linkungan.

b. Fungsi Pelengkap/Ekstrinsik

- Ekologis

Ruang terbuka non hijau mampu menciptakan suatu system sirkulasi udara dan air dalam skala lingkungan, kawasan dan kota secara alami berlangsung sebagai suatu ruang terbuka. Selain itu sebuah ruang terbuka berkontribusi penyerapan air hujan, sehingga mampu ikut mengatasi permasalahan banjir dan kekeringan

- Ekonomis

Sebuah ruang terbuka non hijau memiliki nilai jual dari lahan yang tersedia, contohnya sarana parker, sarana olahraga, sarana bermain dan lain sebagainya. Secara fungsional ruang terbuka non hijau dapat dimanfaatkan untuk mengakomodasi kegiatan sektor informasi sebagai bentuk pemberdayaan usaha kecil.

- Arsitektural

Ruang terbuka non hijau diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan, dan memperindah lingkungan kota baik skala mikro (halaman rumah, lingkungan pemukiman), maupun makro (lansekap kota). Ruang terbuka non hijau diharapkan mampu menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota dan menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

- Darurat

Ruang terbuka non hijau dalam mitigasi bencana alam dapat memiliki fungsi sebagai jalur evakuasi dan secara fungsional dapat disediakan sebagai lokasi penyelamatan berupa ruang terbuka yang merupakan tempat berkumpulnya massa (*assembly point*) pada saat terjadinya bencana.

2. Manfaat Ruang Terbuka Non Hijau

Adapun manfaat dari RTNH menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 12/PRT/M/2008 yang dibagi kedalam 2 (dua) bagian antara lain:

a. Manfaat secara Langsung

Manfaat ruang terbuka non hijau secara langsung merupakan manfaat dalam jangka pendek, antara lain:

- Berlangsungnya aktivitas masyarakat seperti, kegiatan olahraga, kegiatan rekreasi, kegiatan parkie, dan lain sebagainya.
- Keindahan dan kenyamanan seperti, penyediaan plaza, monument, *landmark*, dan lain sebagainya.
- Keuntungan ekonomis, seperti retribusi parkir, sewa lapangan dan lain sebagainya.

b. Manfaat secara Tidak Langsung

Manfaat ruang terbuka non hijau secara tidak langsung merupakan manfaat dalam jangka panjang, antara lain:

- Mereduksi permasalahan dan konflik sosial.
- Meningkatkan produktivitas kegiatan masyarakat.

- Pelestarian lingkungan.
- Meningkatkan nilai ekonomis lahan disekitarnya.

3. Tipologi Ruang Terbuka Non Hijau

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 12/PRT/M/2008, tipologi ruang terbuka non hijau dibagi dalam bagian-bagian tertentu mewaliki jenisnya antara lain:

a. Plaza

Plaza merupakan suatu bentuk RTNH sebagai sauatu pelataran tempat berkumpulnya massa (*assembly point*) dengan berbagai jenis kegiatan seperti sosialisasi, aktivitas massa, sarana hiburan daln lain-lain.



Gambar 2.4 Tipologi RTNH berbentuk Plaza

(Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 12/PRT/M/2008)

b. Parkir

Parkir merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu pelataran, dengan funngsi utama sarana parkir adalah untuk meletakkan kendaraan seperti mobil, motor, dan jenis kendaraan lain. Lahan parkir dikenal sebagai salah satu bentuk ruang terbuka publik yang memiliki fungsi ekonomis. Hal ini dikarenakan manfaatnya yang secara langsung dapat memberikan keuntungan ekonomis atau fungsinyaa dalam menunjang berbagai kegiatan ekonomis yang berlangsung. Kedudukan lahan parkir menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari suatu sistem pergerakan suatu kawasan perkotaan.

Pada kawasan perkotaan, dimana berbagai kegiatan ekonomis terjadi dengan intensitas yang relatif tinggi, namun di sisi lain lahan yang tersedia terbatas dengan nilai lahan yang tinggi, mengakibatkan keberadaan lahan parkir sangat dibutuhkan.

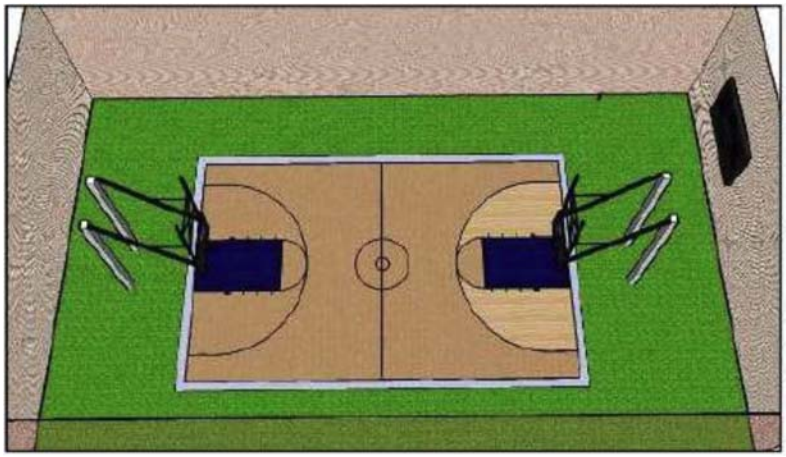


Gambar 2.5 Tipologi RTNH berbentuk Parkir

(Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 12/PRT/M/2008)

c. Lapangan olahraga

Lapangan olahraga merupakan suatu bentuk RTNH yang berfungsi sebagai suatu tempat dilangsungkannya kegiatan olahraga.



Gambar 2.6 Tipologi RTNH berbentuk Lapangan Olahraga

(Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 12/PRT/M/2008)

d. Tempat Bermain dan Rekreasi

Tempat bermain dan rekreasi merupakan suatu bentuk RTNH dalam bentuk pelataran dengan berbagai kelengkapan tertentu untuk menunjang kegiatan bermain dan rekreasi masyarakat.



Gambar 2.7 Tipologi RTNH berbentuk Taman Bermain dan Rekreasi

(Sumber: http://yogyakarta.panduanwisata.id/ diakses tanggal 15 Juli 2016)

e. Pembatas (*Buffer*)

Pembatas (*Buffer*) merupakan suatu bentuk RTNH sebagai suatu jalur yang berfungsi sebagai pembatas yang menegaskan peralihan antara suatu satu fungsi dengan fungsi lainya.



Gambar 2.8 Tipologi RTNH berbentuk Pembatas (Buffer)

(Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 12/PRT/M/2008)

f. Koridor

Koridor merupakan suatu bentuk ruang RTNH berupa jalur yang memiliki fungsi utama sebagai sarana aksesibilitas pejalan kaki. Koridor dapat terbentuk diantara dua bangunan atau gedung yang dimanfaatkan sebagai ruang sirkulasi atau aktivitas tertentu.



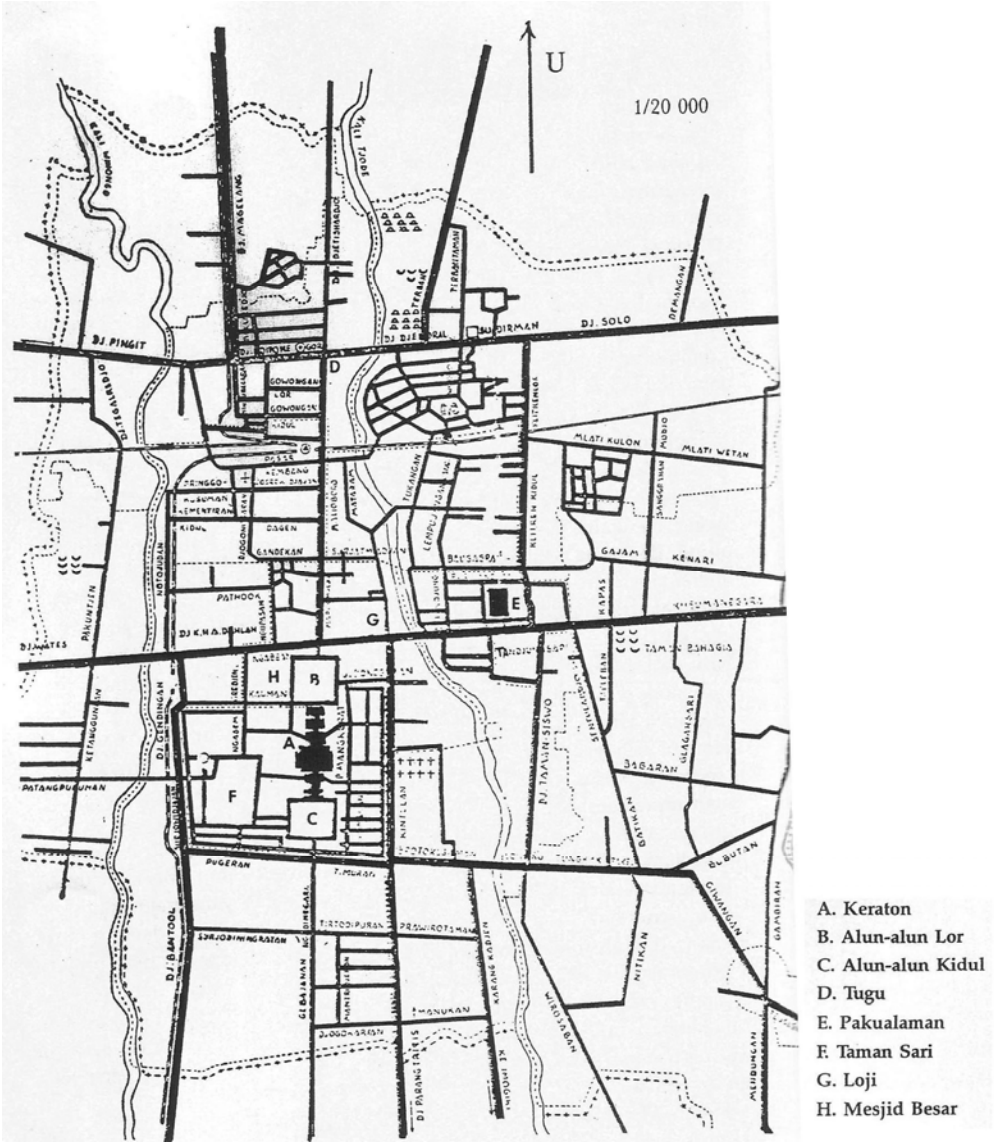
Gambar 2.9 Tipologi RTNH berbentuk Koridor

(Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 12/PRT/M/2008)

2.2.3 Pusat Kota pada Tata Kota Tradisional di Indonesia sebagai Ruang Terbuka Publik

Di Indonesia pada masa pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Islam kota-kota seperti, Samudra Pasai, Pidie, Aceh, Palembang, Jambi, Malaka, Demak, Gresik, Tuban, Cirebon, Banten, Ternate, Tidore, Gowa-Makasar, Banjarmasin dan sebagainya merupakan kota-kota yang memiliki berbagai macam fungsi diantaranya, sebagai kota pusat kerajaan, sebagai kota kadipaten dan sebagai kota pelabuhan. Pulau Jawa memiliki kota-kota yang merupakan salah satu kota yang berfungsi sebagai pusat kerajaan pada jaman Indonesia-Hindu seperti Majapahit, Tuban, Banten dan lain-lain (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993:212).

Tata kota pusat kerajaan atau kota-kota diluar pusat kerajaan, kota-kota pelabuhan, tempat penguasa-penguasa yang berkedudukan sebagai adipati dan bupati pada dasarnya memiliki persamaan. Wertheim dalam Poesponegoro dan Notosusanto (1993) berpendapat bahwa tata kota yang dibuat secara tradisional direncanakan oleh penguasa yang lebih tinggi. Tata kota yang masih asli yang dikenal pada denah kota-kota keraton di Jawa, yaitu adanya alun-alun yang terletak ditengah-tengah kota, bangunan-bangunan terpenting didirikan secara tradisional seperti keraton dan jalan-jalan lurus berpotongan membentuk bujur sangkar (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993:218).

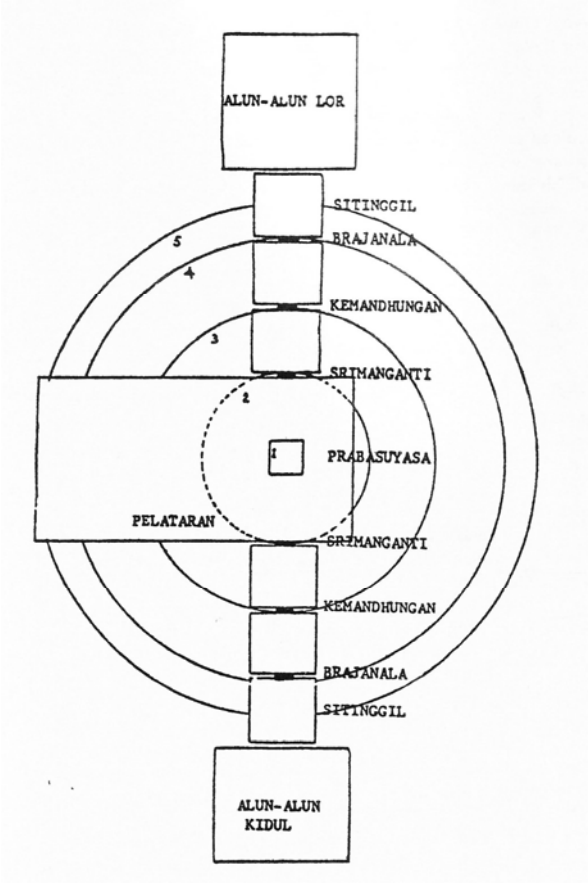


Gambar 2.10 Peta Skematis Kota Yogyakarta

(Sumber: Lombard, 2000:112)

Kompleks bangunan yang berada ditengah kota terletak disekitar alun-alun seperti keraton pada umumnya mengarah ke utara atau berada diselatan alun-alun seperti keraton kasepuhan dan kanoman di Cirebon. Adapun keraton-keraton pada masa itu dikelilingi tembok, parit atau sungai buatan sebagai batas pemisah

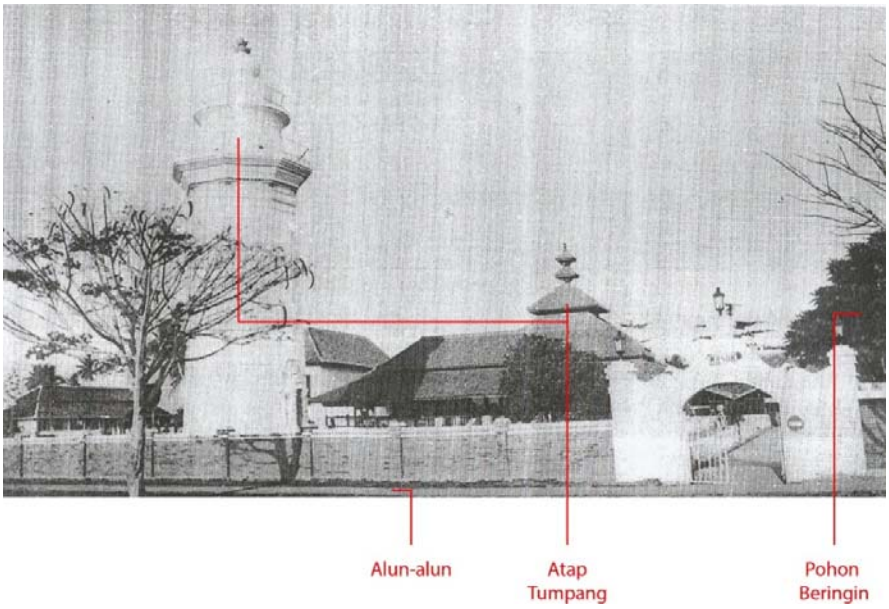
(Poesponegoro dan Notosusanto, 1993:219). Di Surakarta maupun Yogya, daerah kediaman bangsawan (keraton) menempati satu kawasan bersisi empat yang luas dikelilingi oleh tembok tinggi yang disebut *beteng*. Ruang bertembok bertembok tesebut berada diantara dua alun-alun yang berbentuk bujur sangkar yaitu alun-alun utara dan selatan (*lor* dan *kidul*) (Lombard, 2000:111). Menurut Behrend, posisi simetris antara kedua keraton yang diapit oleh kedua alun-alun utara-selatan merupakan struktur lingkaran-lingkaran kosentris dari kosmologi Hindu-Jawa yaitu sebuah mikrokosmos yang disebut *imago mundi* (citra dunia) (Lombard, 2000:113).



Gambar 2.11 Imago Mundi (Citra Dunia)

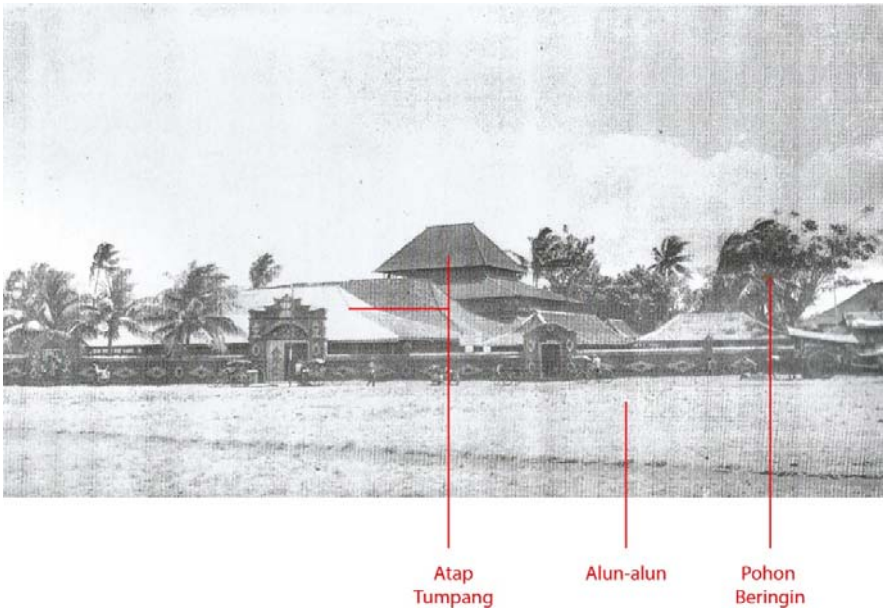
(Sumber: Behrend, 1983:182 dalam Lombard, 2000:115)

Bangunan lain yang biasanya didirikan disekitar alun-alun adalah Masjid yang berfungsi sebagai tempat peribadatan. Masjid pada umumnya berada di sebelah barat alun-alun dan tidak dapat terpisahkan dari kompoisi tata kota inti. Masjid-masjid tradisional di Jawa memiliki kekhasan dilihat dari sudut pandang arsitekturnya yang berbeda dengan arsitektur masjid-masjid di Negara lain. Kekhasan gaya arsitektur itu ditandai dengan bentuk atapnya yang bertingkat (tumpang) 2,3,5 dan memiliki denah persegi empat atau bujur sangkar dengan serambi di depan atau di samping masjid, juga memiliki fonsdasi pejal dan tinggi dan pada bagian depan terdapat parit berair (*kulah*) (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993:284). Selain itu, di Jawa terdapat pohon beringin yang ditanam disekitar alun-alun, yang disebut *waringin-kurung* merupakan lambang pusat pemerintahan dimana terdapat keraton, baik tempat raja besar maupun kecil (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993:285). Di Yogya, terdapat dua pohon beringin yang berada ditengah alun-alun yang dipagari tembok, yang dianggap paling penting dan keramat. Kedua pohon beringin tersebut oleh rakyat Yogya dianggap sebagai lambang persatuan mistik antara rakyat dan rajanya (Lombard, 2000:117).



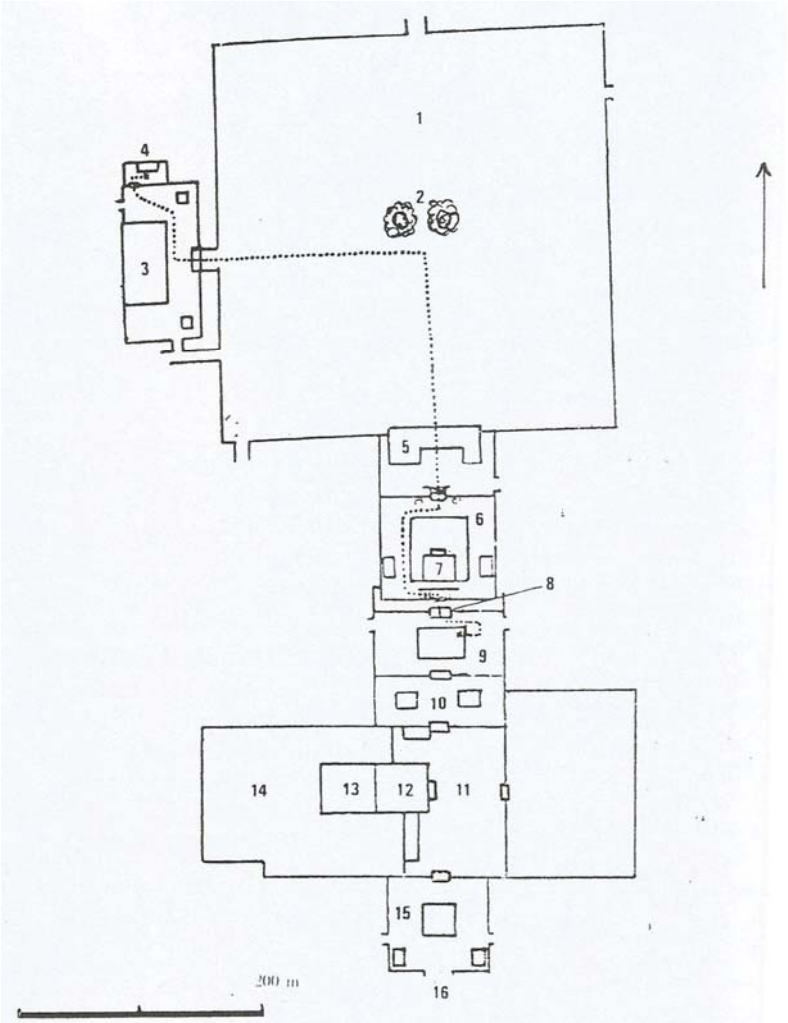
Gambar 2.12 Masjid Agung Banten

(Sumber: Poesponegoro dan Notosusanto, 1993:8)



Gambar 2.13 Masjid Agung Cirebon Abad ke-16 M

(Sumber: Poesponegoro dan Notosusanto, 1993:10)

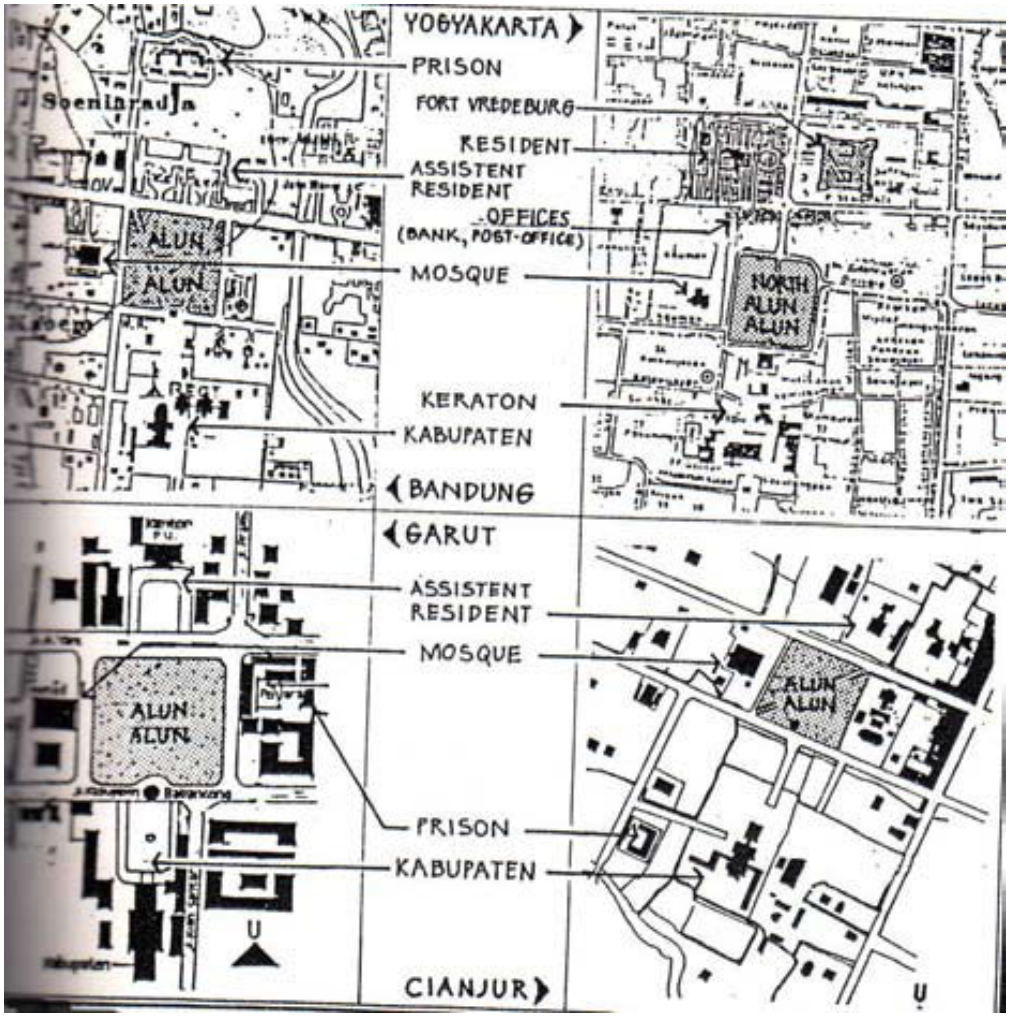


Gambar 2.14 Denah Alun-alun dan Keraton Yogyakarta

(Sumber: Lombard, 2000:114)

Selain keraton dan masjid, komponen-komponen yang penting yang berada dipusat kota adalah pasar sebagai pusat perekonomian. Dalam suatu kota ada lebih dari satu pasar dan letaknya tidak selalu dekat alun-alun, tetapi juga ada yang dibuat dekat dengan alun-alun. Salah satu contoh pasar yang ada pada masa perkembangan kerajaan Islam yaitu pasar yang terletak di Pacinan dan Karangantu yang berada di Banten. Di Jakarta pada masa pemerintahan Pangeran Jakarta Wijayakrama terdapat sebuah pasar yang berada disebelah utara alun-alun (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993:221).

Menurut Santoso (1981:37) struktur kota di Jawa pada umumnya ditenggarai dengan adanya ciri-ciri antara lain, Dominasi poros Utara-Selatan, Letak Masjid, fungsi dan letak Alun-alun, Keraton dan Pasar dan sebagainya. Ciri-ciri tersebut sudah ada dari sejak jaman pra-Islam. Sedangkan penataan kota-kota di Jawa pada jaman prakolonial tidak mempunyai batas administratif yang tetap, melainkan tergantung penguasanya yakni, seorang yang berkedudukan di ibukota kerajaan atau kabupaten. Pada jaman kolonial Belanda, pusat kota di Jawa pada umumnya ditandai dengan adanya alun-alun. Alun-alun yang dikelilingi dengan bangunan-bangunan penting disekitarnya seperti kantor Kabupaten, Masjid, Penjara serta bangunan pemerintah Belanda (Kantor residen/Asisten Residen) merupakan pola wilayah pusat kota pada tata kota tradisional di pulau Jawa yang dipengaruhi barat (Belanda). Kota-kota yang menerapkan pola pusat kota tersebut antara lain Yogyakarta, Garut, Cianjur, dan Bandung.



Gambar 2.15 Pola Pusat Kota pada Tata Kota Tradisional di Pulau Jawa pada Masa Kolonial

(Sumber: Siregar, 1990 dalam Damayanti, 2005)

Dalam buku "Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia dan Budaya, (2000:5)" Alun-alun merupakan tanah lapang berumput yang terletak didepan rumah dinas bupati, rumah dinas wedana dan camat, bahkan di depan bale desa. Adapun menurut Katam (2014:34). Alun-alun adalah sebuah lapangan terbuka dengan pepohonan

beringin disekitarnya. Alun-alun terletak di pusat kota dan merupakan ciri kota-kota tradisional di Pulau Jawa. Dan meunrut Kunto (1986:386) alun-alun (ditulis aloen-aloen atau aloon-aloon) merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan sebagai kegiatan masyarakat yang beragam, atau pada dasarnya alun-alun merupakan halaman depan rumah pemerintahan (kabupaten), namun dalam skala yang lebih besar. Dikarenakan alun-alun yang terletak di pusat kota merupakan ciri tata kota tradisional, daerah pusat kota menjadi identik dengan ruang terbuka publik.

Alun-alun sebagai kawasan pusat kota memiliki komponen-komponen penting disekelilingnya. Dalam buku "Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia dan Budaya, (2000:5)" disekeliling alun-alun terdapat bangunan-bangunan penting, sebelah selatan terdapat gedung kabupaten. Disebelah barat alun-alun, yang dipisahkan oleh jalan terdapat masjid agung. Di sisi lain alun-alun terdapat rumah penjara (di Garut terletak disebelah timur alun-alun, sedangkan di Purwakarta terletak di bebelah utara alun-alun). Di sekitar kawasan alun-alun terdapat pasar (di Ciamis pasar terletak di sebelah timur alun-alun). Sedangkan menurut Kunto (2008:218) alun-alun memiliki perlengkapan bangunan-bangunan antara lain, pendopo (gedung) kabupaten, masjid, penjara, pasar (tempat orang berkumpul) berikut dengan kampung saudagar (bazaar/kauman) dan kantor pola pusat kota pada tata kota tradisional tradisional di Pulau Jawa.

2.3 Kajian teori

Dalam suatu penelitian sebuah teori berperan untuk mendorong pemecahan suatu permasalahan dengan jelas dan sistematis. Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan pengertian teori yaitu, serangkaian asumsi, konsep, konstrak, definisi dan proporsi untuk menjelaskan suatu fenomena sosial secara sistematis (Singarimbun, 1995:37)

Untuk mengkaji penelitian ini, digunakan beberapa teori yang menunjang rancangan penelitian yaitu, mengenai keterkaitan antara objek penelitian dengan karakteristik desain dan perubahan produk berdasarkan waktu. Teori-teori yang relevan digunakan untuk membedah objek penelitian dengan menguraikan karakteristik-karakteristik yang memiliki fitur tertentu pada objek yang akan diteliti, setelah itu digunakan analisa perubahan produk berdasarkan waktu guna mengetahui faktor pembeda dan faktor penyama diantara setiap periode yang telah ditentukan. Adapun teori-teori yang releven dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.3.1 Prinsip Totalilas

Setiap produk memiliki karakteristik-karakteristik yang memiliki hubungan satu sama lainnya. Prinsip totalitas adalah prinsip yang menekankan keterkaitan karakteristik pada sebuah benda yang memiliki fitur-fitur tertentu. sebuah produk memiliki banyak karakteristik–karakteristik yang kompleks, namun dengan prinsip

totalitas ini kerumitan tersebut dapat diamati secara lebih objektif (Mayall, 1979:42).

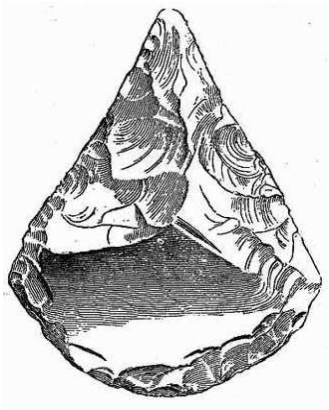
Sebagai contoh Professor Childe dalam Mayall, mengatakan “Alat yang berusia lebih dari 100.000 tahun yang lalu (kapak prasejarah) tampaknya telah dibentuk dengan lebih hati-hati. Yang diperlukan tidak hanya sebuah efisiensi fungsi (utiliter), tampak seolah-olah penciptanya ingin membuat suatu alat yang tidak hanya berguna tetapi juga indah”. Dari pernyataan tersebut dapat diuriakan bahwa sebuah kapak prasejarah memiliki karakteristik yang terbagi kedalam 2 (dua) jenis yaitu, karakteristik fungsi (*serviceability)* dan karakteristik estetika (*appearance)* (Mayall, 1979:42).

Hal yang penting pada prinsip totalilas adalah bagaimana pengguna (*user*) merespon produk tersebut, tergantung dari lingkungan dan keadaan yang ada, dan ekspresi estetik adalah bagaimana pengguna (*user*) mengekspresikan lingkungan terhadap responnya. Sebagai contoh sebnuah produk sederhana seperti kapak prasejarah yang dipakai nenek moyang beribu tahun yang lalu, yang memiliki tiga karakteristik utama yaitu kapasitas memotong (*cutting capacity*), kualitas penanganan (*handling qualities*), dan daya tarik (*aesthetic appeal*).

Characteristics

CUTTING CAPACITY	HANDLING QUALITIES	AESTHETIC APPEAL
sharpness		
edge length		
strength		
mass	mass	
	size	size
	shape	shape
	texture	texture
		colour

Features

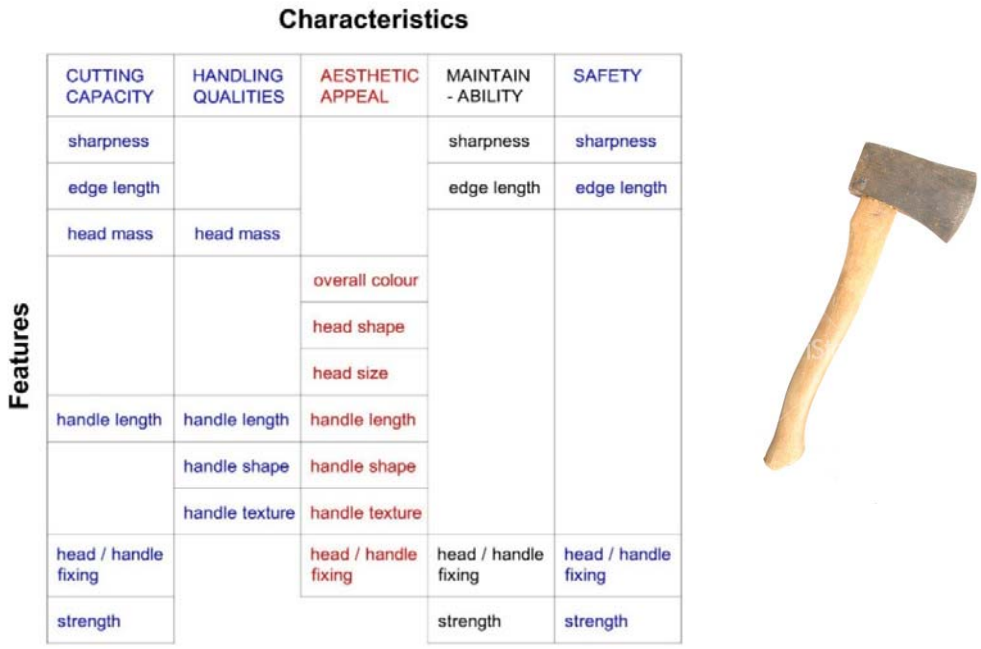


Gambar 2.16 Karakteristik Kapak Prasejarah

(Sumber: Mayall, 1979:44)

Pada tabel diatas fitur berat (*mass*) pada kapak tidak hanya mempengaruhi fitur kapasitas memotongnya (*cutting capacity*). berat (*mass*) pada kapak akan berpengaruh pada momentum yang dapat dihasilkan pada saat digunakan. Tetapi berat (*mass*) juga akan mempengaruhi kemampuan pengguna dalam menangani dan memanipulasi penerapanya (*handling qualities*). Namun, kuantitas berat (*mass*) berpengaruh terhadap ukurannya (*size*). Ketika fitur ukuran (*size*), bentuk (*shape*), tekstur (*texture*) dan warna (colour) dapat menentukan Ekspresi estetik (*aesthetic appeal*) dari kapak tersebut.

Dalam contoh lain, kapak prasejarah dibandingkan dengan kapak masa kini tidak hanya hulu pisau yang tajam tetapi ditambahkan sebuah pegangan pada kapak tersebut. Untuk meningkatkan kekuatannya dan meningkatkan kualitas penangananya. Hal tersebut akan menambah karakteristik yang ada selain mudah untuk ditangani dan menarik, juga menjadi aman untuk digunakan *(safety)* dan berdaya tahan lama *(maintain ability)*. Maka pada grafik ditambahkan beberapa fitur lagi dengan karakteristik yang menjadi lebih kompleks (Mayall, 1979:45).



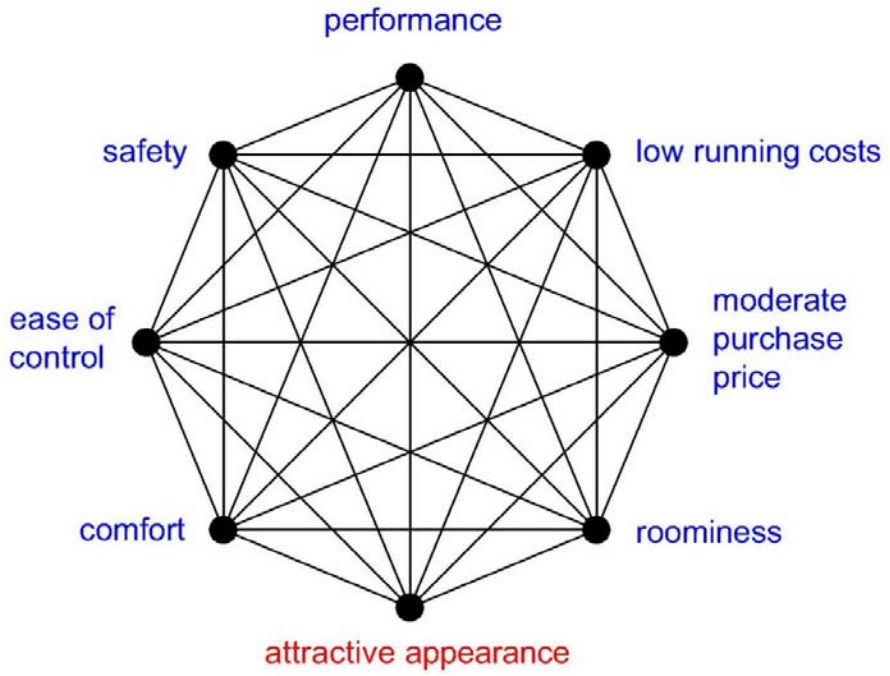
Gambar 2.17 Karakteristik Kapak Masa Kini

(Sumber: Mayall, 1979:45)

Tidak hanya pada produk seperti perkakas dan alat-alat rumah tangga. Adapun suatu sistem yang dimana satu atau lebih karakteristiknya dapat dicapai dengan berbagai fitur-fitur didalamnya. Menurut definisi, sistem adalah

seperangkat hal atau bagian yang terhubung, ketika bagian ini diorganisir untuk memungkinkan sistem untuk menunjukkan sejumlah karakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut harus selalu berhubungan

Untuk membuktikan prinsip ini hanya dengan mengidentifikasi sejumlah karakteristik pada suatu produk atau sistem dan menujukan bahwa karakteristik tersebut saling berkaitan, dengan sebuah diagram jaringan sederhana, sebagai berikut:



Gambar 2.18 Karakteristik-Karakteristik pada Produk

(Sumber: Mayall, 1979:45)

Pendekatan ini membuat struktur pemikiran tentang jenis karakteristik dari dimiliki berbagai macam produk yang berbeda. Sebagai contoh, karakteristik

seperti keamanan (*safety*), mudah dirawat (*ease of maintenance*), berkualitas (*good* quality) atau memiliki ketahanan yang kuat (*good reliability*), tanpa menghubungkan karakteristik-karakteristik tersebut, produk yang baik akan sulit dicapai. Adapun produk yang yang terlihat atraktif dan memiliki daya tahan yang tinggi tetapi memiliki jumlah pemeliharaan yang rendah. Hal tersebut menunjukan bagaimana semua karakteristik yang mempengaruhi penampilan dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh karakteristik lain (Mayall, 1979:47).

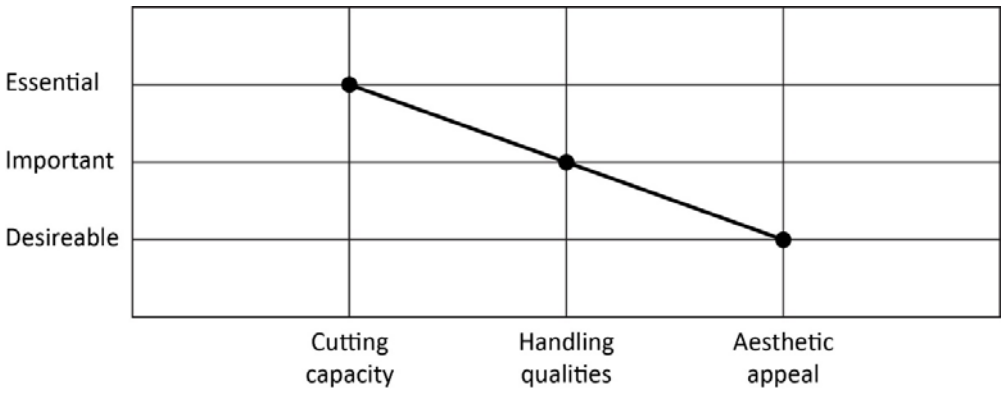
Suatu produk desain penuh dengan hal-hal yang kompleks dan hampir semua berhubungan dengan prinsip totalitas. Prinsip totalitas merupakan prinsip yang yang menekankan keterkaitan sebuah benda dengan karakteristik-karakteristik tertentu. Keterkaitan dari karakteristik ini dikarenakan desain tersebut memiliki kebutuhan untuk memperoleh karakteristik tersebut. Semua kebutuhan desain selalu saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai suatu produk yang baik.

2.3.2 Prinsip Nilai

Dalam sebuah produk, maka tidak akan lepas dari *value* atau nilai. Mayall (1976:67) membagi nilai produk menjadi dua yaitu, nilai kegunaan (*use value*) dan nilai penghargaan/harga (*esteem value*). *Use value* menjelaskan tentang kegunaan seharusnya dari sebuah produk. Sebagai contoh, nilai kegunaan dari kursi adalah kapasitas untuk diduduki, dan memberikan kenyamanan kepada yang menduduki.

Sedangkan *esteem value* dimaksudkan untuk jumlah nilai yang tercapai dari tujuan dasar sebuah produk.

Salah satu contoh kapak prasejarah untuk analisis dasar. Ada 3 (tiga) poin karakteristik untuk menjelaskan prinsip secara keseluruhan sebagai *use value*, yaitu, kapasitas memotong (*cutting capacity*), kualitas penanganan (*handling qualities*), dan daya tarik (*aesthetic appeal*). Karakteristik tersebut akan dijelaskan melalui tingkatan nilai yaitu, *essential*, *important*, dan *desirable* sebagai *esteem value*.



Gambar 2.19 Grafik Nilai (*Value*) karakteristik Kapak prasejarah

(Sumber: Mayall, 1979:68)

Grafik diatas menjelaskan bahwa kapasitas memotong sebuah kapak batu sangat penting, menjadi mudah untuk dipegang itu penting, dan menjadikan kapak batu terlihat atraktif itu menjadi diinginkan atau sesuai keinginan. Kemudian jika dijelaskan lebih luas, tiga karakteristik pembentuk kapak batu menjadi; kapasitas pemotong menilai performa (*performance*), kualitas pegangan menilai ergonomis (*ergonomics*) dan daya tarik (*Aesthetic appeal*) menilai estetika (*aesthetics*).

Contoh lain dengan membandingkan dua benda seperti palu (*hammer*) dan teko (*teapot*) menggunakan karakteristik *performance, ergonomics dan aesthetics*. Maka akan terlihat perbedaan karakteristik dari dua objek tersebut.



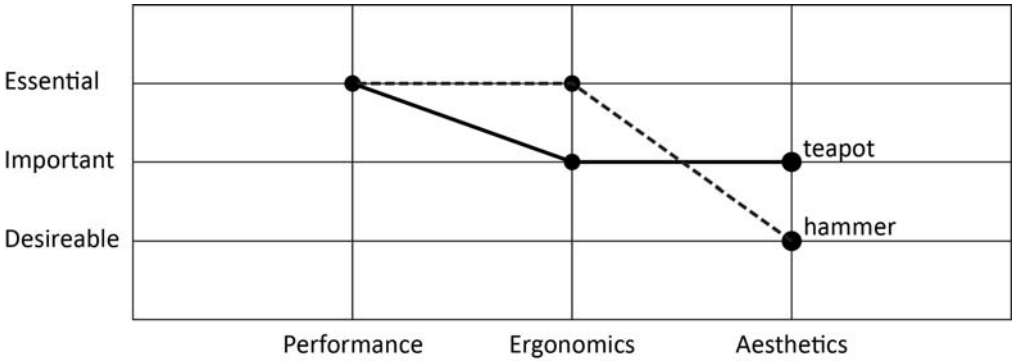
Gambar 2.20 Teapot

(Sumber: http://www.englishteastore.com/ diakses pada 30 Juli 2016)



Gambar 2.21 Hammer

(Sumber: http://lghttp.18445.nexcesscdn.net/ diakses 30 Juli 2016)



Gambar 2.22 Grafik perbandingan Nilai antara Teko dan Palu

(Sumber: Mayall, 1979:69)

Karakteristik setiap produk memiliki nilai yang relatif berbeda, bergantung kepada keadaan dan waktu yang berbeda dalam penggunaannya. Pertimbangan bahwa untuk sebuah produk, performa itu menjadi sangat penting. Sebagai contoh performa teko berdiri, dipegang dan menuangkan isi, atau performa kapak memotong, dan performa palu untuk memukul dan menghancurkan benda. Nilai relatif dari beberapa karakteristik yang berbeda dari suatu produk, namun sebagai produk yang memiliki fungsi sebagai nilai jual utama performanya haruslah ada di peringkat *essential*.

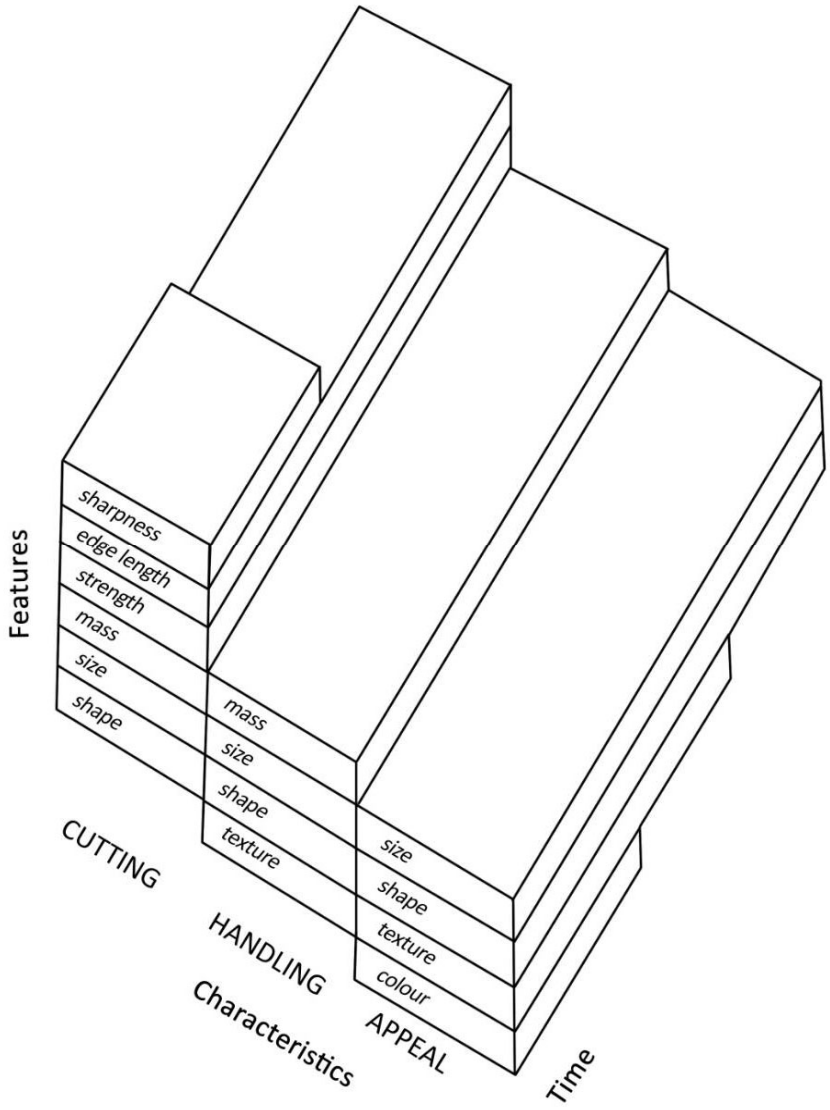
2.3.3 Prinsip Waktu

Suatu produk memiliki nilai relatif yang berbeda berdasarkan perbedaan tempat (keadaan dan lingkungan) dan berdasarkan waktu. Karakteristik dan fitur pada semua produk akan berubah seiring dengan waktu (Mayall, 1979:56). Waktu adalah aspek penting yang mempengaruhi perubahan suatu produk. Adanya faktor

waktu menjadikan karakteristik dan fitur suatu produk menjadi dinamis dan memiliki batas usia (*product life*). Sejauh ini sebagian besar dari semua produk yang di konsumsi mengalami kerusakan seiring waktu atau bahkan menjadi tidak layak pakai. Hal tersebut dipengaruhi banyak faktor, bukan hanya dikarenakan produk tersebut memiliki kualitas yang buruk namun, terdapat adanya kemungkinan karena produk tersebut memiliki batasan secara fungsional dan hal tersebut bisa dianggap sebagai hal yang wajar. Seperti halnya produk-produk seperti *ballpoint* dan korek api sekali pakai, yang dirancang untuk dibuang seterlah masa pemakaianya habis (Mayall, 1979:56). Sebagai contoh lain, berbeda dengan produk pakaian. Sebuah pakaian yang memiliki karakteristik fungsi yaitu kenyamanan pemakaian berdasarkan materialnya dan karakteristik estetika yaitu memiliki daya tarik dengan warna yang terang. Seriring dengan waktu kenyamanan dan daya Tarik dari produk pakaian tersebut akan semakin berkurang tergantung dari daya tahan (*durability*) materialnyan, hingga pakaian tersebut tidak layak pakai.

Dalam suatu produk juga dikenal dengan *quality control* pada produk. *Quality control* berperan sebagai suatu kontrol terhadap totalitas karakteristik dan fitur yang ada pada sebuah produk baik secara fungsi (*serviceability*) dan estetika (*appearance*) agar memenuhi kebutuhan pokok produk. Selain *quality control* adapun yang disebut *reliability* pada sebuah produk yaitu, kemampuan sebuah produk untuk melakukan fungsi yang diperlukan dalam kondisi yang dinyatakan dalam keadaan periode waktu tertentu (Mayall, 1979:58).

Salah satu contoh kapak prasejarah yang memiliki karakteristik seperti kapasitas memotong (*cutting capacity*), kualitas penanganan (*handling qualities*), dan daya tarik (*aesthetic appeal*) beserta fitur-fitur yang ada didalamnya merupakan suatu produk yang memiliki batasan usia secara fungsi dan estetikanya.



Gambar 2.23 Grafik Kapak Prasejarah berdasarkan Waktu

(Sumber: Mayall, 1979:60)

Ketajaman (*sharpness*) dalam sebuah kapak seiring berjalanya pemakaian akan semakin tumpul, hal tersebut berpengaruh terhadap fitur tekstur (*texture*) yang akan semakin berubah dimana saat kapak tersebut tajam tekstur pada permukaan kapak tesebut adalah kasar dan seiring waktu kapak yang tajam dan kasar akan semakin tumpul dan memiliki permukaan pada kapak yang semakin halus. Dan apabila fitur testur yang berubah maka akan berpengaruh terhadap fitur warna (*colour*), seiring digunakan warnanya akan semakin pudar (Mayall, 1979:60).

Berbicara mengenai waktu sebuah produk akan menjadi sesuatu yang dinamis. Sebuah produk memiliki batas usia (*product life*) yang merupakan suatu indikator yang menunjukkan suatu pengukuran terhadap siklus produk, baik secara fungsi maupun rupa. Dan batas usia (*product life*) ditentukan dari kualitasnya yang merupakan kemampuan suatu produk untuk melaksanakan fungsinya,yang meliputi, daya tahan, kehandalan, kemudahan operasi/penanganan dan perawatan.

2.4 Ikhtisar Bab II

Bab ini membahas mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang bekaitan dalam konteks penelitian yang sama. Diuraikan pula teori-teori yang relevan yang digunakan dalam penelitian juga mengenai ruang publik, pusat kota dan alun-alun. Kemudian diuraikan mengenai teori-teori desain yang berhubungan dengan penelitian seperti prinsip totalitas, prinsip nilai dan prinsip waktu.